

Systematic Literature Review: Kontribusi Nilai Budaya Indonesia Dalam Pembentukan Model Akuntansi Komunitas

Tiara Abdurahman¹, Niswatin², Tri Handayani Amaliah³

¹Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: tiaraabdurahman28@mahasiswa.ung.ac.id

²Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: niswatin@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: triamaiah@ung.ac.id

Histori Naskah

ABSTRACT

This study aims to examine the contribution of Indonesian cultural values to the formation of a community accounting model through a Systematic Literature Review (SLR) approach. Accounting is not only understood as a technical, numbers-based practice, but also as a social construct embedded in the values, norms, and culture of the society in which it is practiced. The results show that community accounting practices in Indonesia consistently reflect sixteen core cultural values, including honesty, truthfulness, sincerity, responsibility, trustworthiness (amanah), trust, compassion, patience, mutual cooperation (gotong royong), social solidarity, deliberation (musyawarah), harmony, moral commitment, and sustainability. Cross-cultural synthesis reveals that these values shape a conceptual model of community accounting grounded in the dimensions of values, social practices, and social objectives. Community accounting based on local cultural values has a contextual and humanistic character and is oriented toward social accountability, thereby holding potential to enrich the development of more inclusive and context-sensitive accounting theory in Indonesia.

Keywords : Community accounting; Cultural values; Cultural accounting; Systematic Literature Review

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi nilai budaya Indonesia dalam pembentukan model akuntansi komunitas melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Akuntansi tidak hanya dipahami sebagai praktik teknis berbasis angka, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang melekat pada nilai, norma, dan budaya masyarakat tempat ia di praktikkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi komunitas di Indonesia secara konsisten merefleksikan enam belas nilai budaya utama, antara lain kejujuran, kebenaran, ketulusan, tanggung jawab, amanah, kepercayaan, kasih sayang, kesabaran, gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, kurukunan, komitmen moral, dan berkelanjutan. Sintesis lintas budaya mengungkap bahwa nilai-nilai tersebut membentuk model konseptual akuntansi komunitas yang berlandaskan dimensi nilai, praktik sosial, dan tujuan sosial. Akuntansi komunitas berbasis nilai budaya lokal memiliki karakter kontekstual, humanis dan berorientasi pada akuntabilitas sosial, sehingga berpotensi memperkaya pengembangan teori akuntansi yang lebih inklusif dan kontekstual di Indonesia.

Kata Kunci : Akuntansi komunitas; Nilai budaya; Akuntansi budaya; Systematic Literature Review

Corresponding Author : Tiara Abdurahman, e-mail: tiaraabdurahman28@mahasiswa.ung.ac.id

PENDAHULUAN

Akuntansi dipahami sebagai sistem informasi yang mampu mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan peristiwa ekonomi untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi penggunaannya. Namun, akuntansi modern tidak hanya seharusnya dipahami sebagai praktik teknis berbasis angka, tetapi juga sebagai pengetahuan yang melekat pada konteks sosial, budaya, dan nilai masyarakat tempat ia dipraktikkan (Akbar et al., 2023; Amaliah, 2016; Thalib, 2024). Idealnya, setiap komunitas memiliki cara dan praktik akuntansinya sendiri sebagai hasil dari keberagaman adat, budaya, dan keyakinan yang berkembang secara historis. Karena itu akuntansi seharusnya tidak berdiri terpisah dari nilai-nilai lokal, melainkan terintegrasi dengan norma, moralitas, dan sistem sosial masyarakat (Amaliah, 2016; Ilyas et al., 2023; Thalib, 2024).

Namun pada realitasnya, praktik akuntansi yang berkembang justru lebih banyak berorientasi pada paradigma modern-Barat yang menitikberatkan pada angka, rasionalitas ekonomi, dan prosedur formal (Akbar et al., 2023; Jessica & Rusliyawati, 2023; Masradin et al., 2025). Pendekatan tersebut kurang memerhatikan bahwa aktivitas ekonomi di banyak komunitas Indonesia tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial, nilai budaya, sistem gotong royong, dan etika lokal yang mengatur perilaku kolektif masyarakat. Dalam berbagai komunitas lokal, praktik pencatatan sumber daya secara informal, pengelolaan kontribusi sosial, serta mekanisme akuntabilitas budaya justru lebih kuat membentuk perilaku ekonomi dibandingkan prosedur akuntansi formal (Jessica & Rusliyawati, 2023; Masradin et al., 2025; Pertiwi & Rizqi, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai seperti kejujuran, kebersamaan, tanggung jawab, martabat, dan transparansi memengaruhi cara masyarakat melakukan pencatatan dan pertanggungjawaban, namun pengaruh budaya lokal ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian akuntansi arus utama (Akbar et al., 2023; Amaliah & Mattoasi, 2020; Masradin et al., 2025; Thalib et al., 2023).

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana nilai budaya Indonesia sebenarnya berkontribusi dalam pembentukan praktik akuntansi komunitas. Padahal banyak temuan menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam budaya bukan hanya serangkaian aktivitas administratif, tetapi merupakan instrument sosial untuk menjaga hubungan timbal balik, menciptakan kepercayaan, dan memperkuat akuntabilitas sosial dalam komunitas (Masradin et al., 2025; Ramadhania, 2025; Thalib, 2024). Oleh karena itu diperlukan kajian sistematis yang mengumpulkan, membandingkan, dan mensintesis berbagai penelitian mengenai nilai budaya lokal dan praktik akuntansi komunitas di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai budaya Indonesia tercermin dalam praktik akuntansi komunitas di berbagai daerah. Penelitian merumuskan model konseptual akuntansi komunitas berbasis nilai budaya lokal melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Dengan metode SLR, penelitian ini memberikan pemetaan komprehensif atas bukti empiris dari berbagai studi terkait akuntansi dan budaya di Indonesia. Penelitian ini memiliki perbedaan utama dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada suatu budaya tertentu sehingga belum menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai pola umum kontribusi nilai budaya terhadap praktik akuntansi komunitas Indonesia. Selain itu, belum ada penelitian yang melakukan sintesis secara sistematis lintas budaya melalui SLR untuk membangun model teoritis akuntansi komunitas berbasis nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dan berkontribusi dalam pengembangan kerangka akuntansi yang lebih kontekstual, humanis dan berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Systematic Literature Review (SLR) atau tinjauan pustaka sistematis merupakan metode dengan mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan pada suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*). Pengumpulan data penelitian menggunakan softcopy edition yang proses pencarian (*search process*) dengan kata kunci “Akuntansi dalam Budaya” dan “Nilai budaya akuntansi” dalam periode 2020-2025. Terfilter sebanyak 200 paper menjadi 10 paper jurnal yang relevan dengan penelitian. Berdasarkan metode penelitian dirumuskan *research question* sebagai berikut.

RQ1: Apa saja nilai budaya Indonesia tercermin dalam praktik akuntansi komunitas di berbagai daerah?

RQ2: Bagaimana sintesis lintas budaya tersebut dapat membentuk model konseptual akuntansi komunitas berbasis nilai budaya lokal?

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Budaya Indonesia Tercermin Dalam Praktik Akuntansi Komunitas di Berbagai Daerah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1.

Circular Nilai-Nilai Budaya Indonesia Dalam Praktik Akuntansi Komunitas



Praktik akuntansi komunitas di Indonesia dibentuk oleh beragam nilai budaya local yang berfungsi sebagai fondasi etis, sosial, dan moral dalam pengelolaan serta pertanggungjawaban sumber daya. Berdasarkan sintesis literature dan pemetaan konseptual, teridentifikasi enam belas nilai budaya utama yang secara konsisten tercermin dalam praktik akuntansi komunitas.

(Ilyas et al., 2023; Masradin et al., 2025; Ramadhania, 2025; Thalib, 2024) menyebutkan nilai kejujuran, kebenaran, dan ketulusan menjadi dasar utama dalam praktik akuntansi komunitas. Dalam berbagai konteks budaya, nilai-nilai tersebut mengarahkan individu untuk menyampaikan informasi secara apa adanya, tidak manipulative, dan dapat dipercaya. Praktik pencatatan dalam tradisi buwuhan, pengelolaan keuangan berbasis adat, aktivitas perdagangan tradisional menunjukkan bahwa kejujuran dan kebenaran dipahami

sebagai kewajiban moral, bukan sekadar kepatuhan teknis terhadap aturan formal (Masradin et al., 2025; Ramadhania, 2025). Ketulusan melengkapi nilai tersebut dengan mendorong pelaku ekonomi untuk bertindak tanpa motif tersembunyi, sehingga praktik akuntansi dijalankan sebagai bentuk pengabdian terhadap komunitas (Masradin et al., 2025).

Nilai tanggung jawab dan amanah juga menempati posisi penting dalam praktik akuntansi komunitas. (Ilyas et al., 2023; Ramadhania, 2025) menjelaskan tanggung jawab tercermin melalui adanya kesadaran kolektif untuk mempertanggungjawabkan setiap penerimaan dan pengeluaran sumber daya, meskipun dilakukan secara sederhana dan non-formal. Adapun pada studi (Thalib et al., 2023) amanah memperkuat praktik tersebut dengan menekankan bahwa sumber daya yang dikelola bukan semata milik individu, melainkan titipan sosial yang harus dijaga dan digunakan secara patut. Dalam konteks ini, akuntansu komunitas berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban moral yang dijaga melalui control sosial dan norma budaya, bukan melalui mekanisme audit formal.

Kepercayaan menjadi prasyarat yang memungkinkan praktik akuntansi komunitas berjalan secara berkelanjutan. (Amaliah & Mattoasi, 2020) pada studinya menjelaskan penetapan harga, pembagian hasil, serta pengelolaan kontribusi sosial sering kali didasarkan pada kepercayaan antar anggota komunitas, sehingga hubungan ekonomi tidak dibangun atas dasar kontrak tertulis, melainkan pada keyakinan bersama akan kejujuran dan integritas pelaku ekonomi. Nilai ini juga mengandung dimensi kepastian dan keadilan sosial, dimana keputusan ekonomi mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan komunitas secara luas.

Nilai kasih sayang atau belas kasih memperlihatkan bahwa praktik akuntansi komunitas tidak semata berorientasi pada efisiensi dan keuntungan, tetapi juga kepedulian sosial. Dalam praktik budaya, aktivitas ekonomi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan pihak lain, sehingga pencatatan dan distribusi sumber daya diarahkan untuk menjaga keharmonisan sosial (Akbar et al., 2023; Amaliah & Mattoasi, 2020; Thalib et al., 2023). Nilai kesabaran turut melengkapi dimensi ini seperti dijelaskan oleh studi (Thalib et al., 2023) terutama dalam menghadapi risiko kerugian atau ketidakpastian usaha, di mana pelaku ekonomi tetap menjalankan aktivitasnya tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan hubungan sosial yang telah terbangun.

Nilai tolong-menolong, gotong royong, dan solidaritas sosial mencerminkan karakter kolektif dalam praktik akuntansi komunitas. Kontribusi ekonomi tidak selalu berbentuk uang, tetapi juga tenaga, barang, dan bantuan sosial yang dicatat dan diingat sebagai bagian dari sistem pertanggungjawaban bersama. Praktik ini menunjukkan bahwa akuntansi komunitas berperan sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan hak dan kewajiban antar anggota masyarakat, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas (Akbar et al., 2023; Ilyas et al., 2023; Pertiwi & Rizqi, 2025)

Pengambilan keputusan ekonomi dalam komunitas juga dipengaruhi oleh nilai musyawarah dan mufakat serta kerukunan. (Thalib, 2024) menjelaskan keputusan terkait pengelolaan dan penggunaan sumber daya dilakukan proses deliberatif yang melibatkan anggota komunitas, sehingga akuntansi tidak bersifat otoriter atau individualistik. (Thalib, 2024) juga menyebutkan nilai kerukunan menjadi tujuan utama dari proses tersebut, karena keberhasilan praktik akuntansi komunitas tidak hanya diukur dari hasil ekonomi, tetapi juga dari terjaganya stabilitas dan keharmonisan sosial.

Terakhir terdapat nilai komitmen moral dan keberlanjutan yang menunjukkan bahwa praktik akuntansi komunitas memiliki orientasi jangka panjang. Komitmen moral mendorong individu untuk bertindak konsisten dengan nilai budaya yang disepakati bersama, sementara keberlanjutan tercermin dalam upaya menjaga relasi sosial dan aktivitas ekonomi agar tetap bertahan lintas generasi (Akbar et al., 2023; Jessica & Rusliyawati, 2023). Temuan ini

menunjukkan bahwa konsep keberlanjutan yang dikenal dalam akuntansi modern memiliki padanan kuat dalam nilai budaya local, meskipun melalui mekanisme yang berbeda.

Secara keseluruhan hasil dari analisis SLR menegaskan bahwa keenam belas nilai budaya tersebut membentuk praktik akuntansi komunitas yang bersifat kontekstual, humanis, dan berorientasi pada akuntabilitas sosial. Akuntansi dalam budaya Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sistem informasi ekonomi, tetapi juga sebagai instrument sosial dan moral yang menjaga kepercayaan, keadilan, dan keberlanjutan komunitas. Itemuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengembangan model akuntansi komunitas di Indonesia perlu berangkat dari sintesis nilai-nilai budaya local yang telah hidup dan berfungsi nyata dalam praktik masyarakat.

Sintesis Lintas Budaya dalam Pembentukan Model Konseptual Akuntansi Komunitas Berbasis Nilai Budaya Lokal

Praktik akuntansi komunitas di berbagai daerah Indonesia memiliki bentuk, istilah, dan mekanisme yang berbeda, seluruh praktik tersebut dibangun di atas nilai-nilai budaya yang relative serupa dan saling beririsan (Akbar et al., 2023; Pertiwi & Rizqi, 2025; Ramadhania, 2025). Sintesis ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, kepercayaan, gotong royong, musyawarah, kasih sayang, dan komitmen moral berfungsi sebagai elemen universal yang membentuk struktur dasar akuntansi komunitas berbasis budaya lokal seperti pada studi (Akbar et al., 2023; Masradin et al., 2025; Thalib, 2024). Keberagaman budaya tidak menghasilkan fragmentasi praktik akuntansi, melainkan memperkaya pola-pola implementasi dari nilai yang sama dalam konteks sosial yang berbeda.

Model konseptual akuntansi komunitas berbasis nilai budaya lokal terbentuk melalui integritas tiga dimensi utama, yaitu dimensi nilai, dimensi praktik, dan dimensi tujuan sosial (Akbar et al., 2023; Pertiwi & Rizqi, 2025; Thalib, 2024). Dimensi nilai mencakup nilai-nilai budaya yang bersifat normative dan moral, seperti kejujuran, kebenaran, ketulusan, amanah, dan keadilan sosial (Ilyas et al., 2023; Masradin et al., 2025; Thalib et al., 2023). Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan etis yang mengarahkan bagaimana pencatatan, pengelolaan, dan pertanggungjawaban sumber daya dilakukan dalam komunitas. Temuan lintas budaya memperlihatkan bahwa ketika nilai-nilai tersebut dijunjung tinggi, praktik akuntansi tetap berjalan efektif meskipun tanpa sistem formal yang kompleks.

Dimensi praktik dalam model konseptual tercermin melalui bentuk-bentuk akuntansi yang bersifat informal, sederhana, dan berbasis relasi sosial. Praktik pencatatan kontribusi sosial, pengelolaan penerimaan dan pengeluaran bersama, penetapan harga berbasis kepatutan, serta distribusi sumber daya melalui gotong royong menunjukkan bahwa akuntansi komunitas lebih menekankan proses sosial dibandingkan prosedur teknis (Amaliah & Mattoasi, 2020; Pertiwi & Rizqi, 2025). Sintesis lintas budaya memperlihatkan bahwa praktik sosial, dan reputasi moral berfungsi menggantikan peran pengendalian formal dalam akuntansi modern.

Dimensi tujuan sosial menjadi ciri pembeda utama antara akuntansi komunitas berbasis budaya dan akuntansi modern. Tujuan utama akuntansi komunitas tidak terbatas pada penyediaan informasi ekonomi atau pengukuran kinerja keuangan, melainkan pada penciptaan dan pemeliharaan kepercayaan, keharmonisan sosial, serta keberlanjutan hubungan ekonomi dalam jangka panjang (Amaliah & Mattoasi, 2020; Jessica & Rusliyawati, 2023). Nilai kasih sayang, solidaritas sosial, dan kerukunan mendorong akuntansi untuk berfungsi sebagai instrument sosial yang menjaga keseimbangan relasi antaranggota komunitas, bukan sebagai alat control yang bersifat hierarkis dan koersif.

Sintesis lintas budaya juga menunjukkan bahwa mekanisme pengambilan keputusan dalam akuntansi komunitas bersifat kolektif dan deliberative. Thalib, 2024 menyoroti Nilai musyawarah dan mufakat mengarahkan proses penetapan kebijakan ekonomi dan penggunaan

sumber daya agar melibatkan partisipasi anggota komunitas. Mekanisme ini membentuk model akuntansi yang inklusif, dimana legitimasi praktik akuntansi tidak berasal dari otoritas formal melainkan dari kesepakatan sosial yang dibangun bersama. Akuntansi komunitas memiliki lehiyimas sosial yang kuat dan cenderung diterima serta dipatuhi oleh anggota komunitas.

Lebih lanjut, sintesis lintas budaya memperlihatkan bahwa nilai komitmen moral dan keberlanjutan menghubungkan praktik akuntansi komunitas dengan orientasi jangka panjang. Praktik akuntansi tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan usaham relasi sosialm dan nilai budaya lintas generasi. Temuan ini mengasumsikan keberlanjutan (*going concern*) dalam akuntansi modern memiliki oadanan konseptual dalam budaya lokal, meskipun diwujudkan melalaui pendekatan yang lebih berbasis moral dan sosial daripada procedural.

Secara garis besar model konseptual akuntansi komunitas berbasis nilai budaya lokal dapat dipahami sebagai sistem akuntansi yang berangkat dari ilia budaya sebagai fondasi utama yang diwujudkan melalui praktik sosial yang kontekstual, dan diarahkan untuk mencapai tujuan sosial berupa akuntabilitas, kepercayaan, dan keberlanjutan komunitas. Niai budaya bukan sebagai faktor pelengkap, melainkan sebagai inti yang membentuk cara kerja akuntansi itu sendiri. Sintesis lintas budaya tidak hanya menghasilkan pemetaan nilai dan praktik, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana akuntansi komunitas di Indonesia beroperasi secara holistik dan bermakna.

PENUTUP

Praktik akuntansi komunitas di infonrsia terbukti berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal yang dijalankan secara kolektif dalam masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi enam belas nilai budaya utama yang berfungsi sebagai landasan etis dan sosial dalam pencatatan, pengelolaan, serta pertanggungjawaban sumber daya komunitas. Nilai-nilai tersebut membentuk mekanisme akuntabilitas sosial, pengambilan keputusan bersama, dan keberlanjutan hubungan ekonomi. Meskipun praktik akuntansi komunitas memiliki bentuk yang beragam di berbaga daerah, sintesis lintas budaya menunjukkan adanya pola nilai yang relative serupa dan saling beririsan. Integrasi nilai, praktik, dan tujuan sosial tersebut membentuk model konseptual akuntansi komunitas berbasis nilai budaya lokal yang bersifat kontekstual, humanis, dan berorientasi pada kepercayaan serta keberlanjutan, sehingga memperkaya pengembangan teori dan praktik akuntansi yang relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Amaliah, T. H., & Mendo, A. Y. (2023). Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang Dalam Rambu Solo? 14(6), 192–208. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.14>
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-nilai Budaya Tri Hita Karana Dalam Penetapan Harga Jual. 6, 189–206. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Amaliah, T. H., & Mattoasi. (2020). Refleksi Nilai di Balik Penetapan Harga. 11(6), 402–419. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24>
- Ilyas, S. Z., Sopanah, A., Anggarani, D., & Hasan, K. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku. 7, 1999–2009. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1518>
- Jessica, M., & Rusliyawati. (2023). Rahasia Guanxi Dalam Praktik Akuntansi Dan Bisnis Etnis Tionghoa Tionghoa. 14(2), 219–235. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.16>
- Masradin, Mukhtar, A., Shafwah, R., Wahyuni, N., & Impak, M. (2025). Makna lempu' sebagai kearifan lokal dalam praktik akuntansi. <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i1.2035>
- Pertiwi, A. N., & Rizqi, R. M. (2025). Akuntansi Sosial Dalam Tradisi Panulung: Studi Etnografi Pada Masyarakat Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28779>
- Ramadhania, R. (2025). Etika Akuntansi dalam Harmoni Gotong Royong melalui Pernikahan Adat Jawa. 5, 3331–3344. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20485>
- Thalib, M. A. (2024). AKUNTANSI KEGORONTALOAN (Membangun Akuntansi berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Gorontalo: Mendesakkah?). 4, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/akasyah.v4i1.1075>
- Thalib, M. A., Polapa, A., Rumampuk, R., & Ma'luna, S. S. S. (2023). Akuntansi Ilabulo : Studi Etnometodologi Islam (Ilabulo Accounting : Islamic Ethnomethodology Study). 3(1), 43–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/bukhori.v3i1.2456>